

Menuju Pendidikan Islam Pluralis

Di era multikulturalisme dan pluralisme, pendidikan Islam sedang mendapat tantangan karena ketidakmampuannya dalam membebaskan peserta didik keluar dari eksklusivitas beragama. Wacana kafir-iman, muslim-nonmuslim, sorga-neraka seringkali menjadi bahan pelajaran di kelas yang selalu diindoktrinasi. Pelajaran teologi diajarkan sekadar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju sorga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lain. Di sekolah-sekolah Islam dari levelnya yang paling rendah (Madrasah Ibtidaiyah) sampai ke perguruan tinggi, fenomena ini tumbuh subur. Paradigma pendidikan Islam yang eksklusif-doktrinal ini telah menciptakan kesadaran umatnya untuk memandang agama lain secara amat berbeda, bahkan bermusuhan. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan Islam sangat eksklusif dan tidak toleran. Padahal di era pluralisme dewasa ini, pendidikan Islam mesti melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana membentuk kesadaran peserta didiknya berwajah inklusif dan toleran. Inilah tantangan serius dalam mengembangkan pendidikan Islam di tanah air.

Redaksi menurunkan empat ertikel pendidikan Islam dalam perspektif pluralisme yang ditulis oleh M. Amin Abdullah, Abdul Munir Mul Khan, dan Zuly Qodir yang diperkuat dengan dua artikel khusus tentang Ma'had Aly yang ditulis Marzuki Wahid dan artikel Pendidikan Usia Dini yang ditulis oleh Mastuki HS. Perspektif pendidikan Islam yang berjiwa inklusif dan pluralis inilah yang diharapkan mendorong terbentuknya masyarakat plural sejati.